

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Suparmoko (1994) mengatakan bahwa produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses input (masukan) diubah menjadi output (keluaran). Efisiensi produksi tercipta pada saat output dihasilkan dengan biaya paling rendah untuk suatu jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, efisiensi produksi tergantung proporsi dari input yang digunakan diterjemahkan dalam biaya produksi.

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, managerial skill. Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila diberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*), dan hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang

dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan jumlah produksi selalu dengan output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut :

$$Q = f (K,L,R,T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang di analisis sifat produksi.

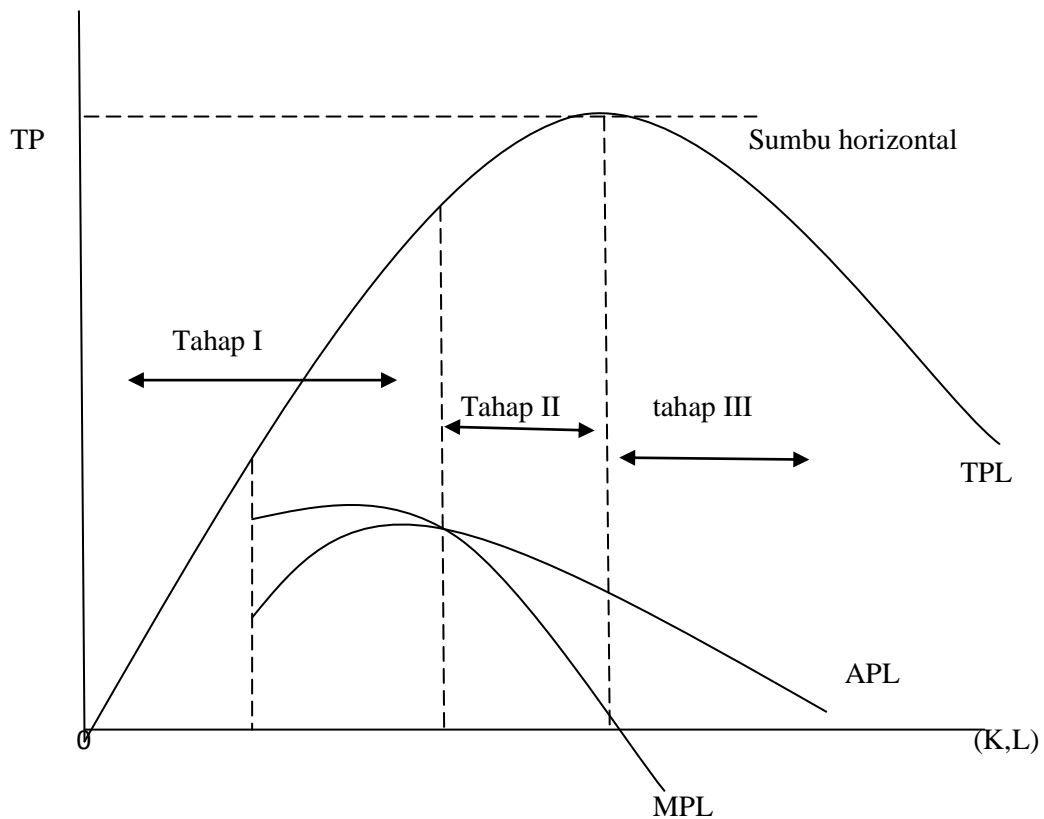
Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sadono Sukirno, 2006).

Law of diminishing return yang menyatakan “ bila satu macam input (labor) penggunaannya terus ditambah sebanyak satu unit, sedangkan input-input yang lain konstan, pada mulanya produksi total semakin banyak bertambahnya. Tetapi sudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan tersebut semakin menurun dan

akhirnya mencapai nilai negatif. Keadaan ini akan menyebabkan produksi total semakin lambat bertambahnya, akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun.

1. Marginal Product (MP) of labor (MP_L) = extra output per unit change in labor used , $MP_L = \Delta TP / \Delta L$
2. Average product AP of labor (AP_L) = total product divided by the quantity of labor used . $APL = TP / L$

Hubungan antara total product (TP), marginal product (MP) dan average product AP dapat digambarkan secara grafik seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kurva Law Of Diminishing Return

Gambar di atas menjelaskan bahwa antara titik A, dan C adalah pertambahan produksi. Titik C adalah Total Produksi mencapai maksimum artinya tambahan input tidak lagi menyebabkan tambahan output atau produksi yang semakin berkurang (Law of diminishing marginal productivity) marjinal (MP) adalah nol (C'). Sedangkan AP mencapai maksimum adalah pada saat elastisitas sama dengan 1 dan AP berpotongan dengan MP artinya rata-rata sama dengan tambahan output akibat tambahan 1 unit input produksi, dengan asumsi faktor produksi lain dianggap konstan.

2.1.2 Tahap-Tahap Produksi

Pada hakikatnya the law of diminishing return menyatakan bahwa hubungan antara tingkat produksi dan jumlah input tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi 3 tahap

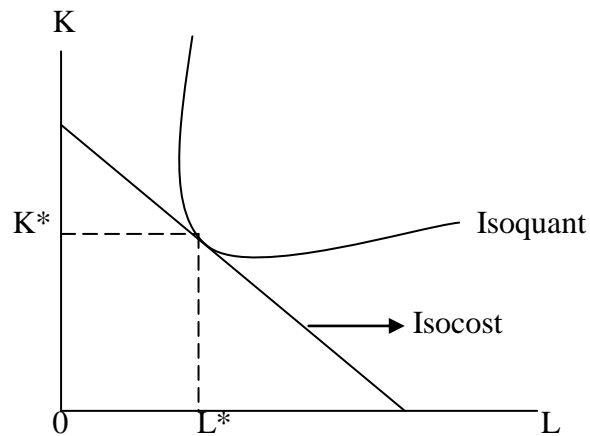
Tahap Pertama, Produksi total (total product) mengalami pertambahan yang semakin cepat. Tahap ini dimulai dari titik origin semakin kesatu titik pada kurva total product dimana AP (produksi rata-rata) maksimum pada titik in $AP=MP$ (marginal product)

Tahap Kedua, Produksi total (total product) pertambahannya semakin lama semakin kecil. Tahap II ini dimulai dari titik AP maksimum sampai titik dimana $MP=0$ atau TP maksimum

Tahap Ketiga, Produksi total (total product) semakin lama semakin menurun. Tahap III ini meliputi daerah dimana MP negatif : Inflection point (titik belok) : yaitu titik dimana slope (lereng kurva total product (TP) mulai berubah.

2.1.3 Teori Produksi Dengan 2 Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel adalah kombinasi antara faktor produksi tenaga kerja dengan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagian menggunakan faktor produksi secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi, sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut *isocost* (biaya sama). Berikut adalah gambar dan penjelasan *isoquant isocost curve* :



Gambar 2.2

Kurva Isoquant Dan Isocost

Sumber : Miller dan Roger E Meiners, 2000

a. Isoquant (kurva produksi sama)

Isoquant adalah kurva yang menggambarkan kombinasi dua macam input (faktor produksi) untuk menghasilkan output/produksi yang sama jumlahnya. Bentuk kurva isoquant bermacam-macam, bisa linier apabila kombinasi antar input tersebut memberikan perubahan yang proposional bila salah satunya berubah, dan dapat juga cembung dari titik orgin (seperti kurva indifference). Yang terpenting adalah bahwa isoquant tidak berupa garis lurus vertical maupun horizontal, karena lazimnya tidak untuk menghasilkan barang dalam jumlah tak hingga atau nol dengan menggunakan jumlah faktor produksi terbatas. Oleh karena itu, kurva isoquant akan terbatas batas atas, yaitu titik merupakan kombinasi input dalam jumlah tidak atau 0 dan batas bawah yang merupakan kombinasi tak hingga dari input.

Cirri-ciri isoquant :

1. Memunyai kemiringan negatif
2. Semakin kekanan kedudukan isoquant menunjukkan semakin tinggi jumlah output.
3. Isoquant tidak pernah berpotongan dengan isoquant yang lainnya.
4. Isoquant cembung ketitik orgin.

a. Isocost

Isocost adalah salah satu kurva yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam rangka berproduksi dengan menggunakan beberapa faktor input tertentu. *Isocost* membatasi dan membedakan kemampuan produksi dan produsen. Semakin besar isocostnya, maka semakin besar pula hasil yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil *isocost* semakin kecil juga hasilnya.

Kurva *isocost* dapat berslope negatif dan positif. Negatif apabila ada penambahan satu unit input maka menyebabkan penurunan pemakaian input. Sebaliknya bila input lain dikurangi maka akan menyebabkan input yang satunya akan bertambah. Kemudian kurva *isocost* berslope positif, yaitu hanya sebagai pemuasan kebutuhan yang dipetakan oleh kurva *indifference* sifatnya tidak efisien, karena bila produsen menambah input yang satu, maka input yang lainnya juga bertambah, dan begitu juga sebaliknya.

2.1.4 Kegiatan produksi

Merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang selain kegiatan konsumsi. Tanpa adanya kegiatan produksi, konsumen tidak dapat mengkonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi adalah mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan.

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita mendengar kata produksi, maka yang terbayang di pikiran kita adalah suatu kegiatan besar yang memerlukan peralatan yang canggih dan menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakannya. Sebenarnya perkiraan tersebut tidak benar. Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak, jadi tidak semua kegiatan menambah nilai guna suatu barang dapat dikatakan proses produksi. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi seringkali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, sehingga seseorang tidak dapat lagi memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknis produksi dapat diartikan sebagai suatu proses mentransformasikan input menjadi output, tetapi pengertian produksi dalam ilmu ekonomi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter yang melekat padanya.

2.1.4.1 Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2003), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Rosyidi (2004:57) bahwa tenaga kerja menunjukkan pada kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan jasa-jasa sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 Tahun) atau tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan. Baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan ditetapkan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah 15 tahun.

Badan Pusat Statistik membagi tenaga kerja menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.

2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployment*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 1 jam per-minggu.

Setiap produksi yang akan dilaksanakan pasti akan memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja bukan saja berarti buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikan tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan :

- a. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
- b. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pendidikan dan pengalaman kerja.
- c. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari ketersediaannya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, pembagian

kerja menghasilkan pembagian kemampuan produksi para pekerja, setiap pekerjaan menjadi lebih efisien dari sebelumnya (Simanjuntak,1995).

2.1.4.2 Bahan Baku

Pengertian bahan baku menurut Zaki Badriwan (2008 : 150) adalah, “barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang akan mudah dapat diikuti biayanya”. Adapun jenis-jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2011 : 185) :

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung atau *direct material* adalah bahan baku yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect material* adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung pada barang jadi yang dihasilkan.

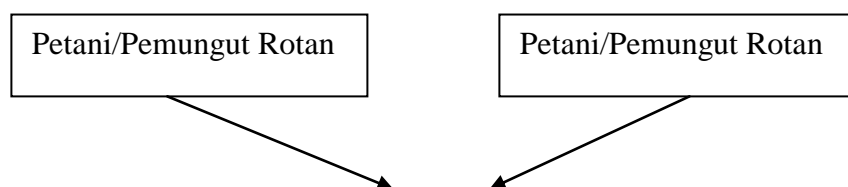
Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah bahan baku langsung, yaitu bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang mempunyai hubungan erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

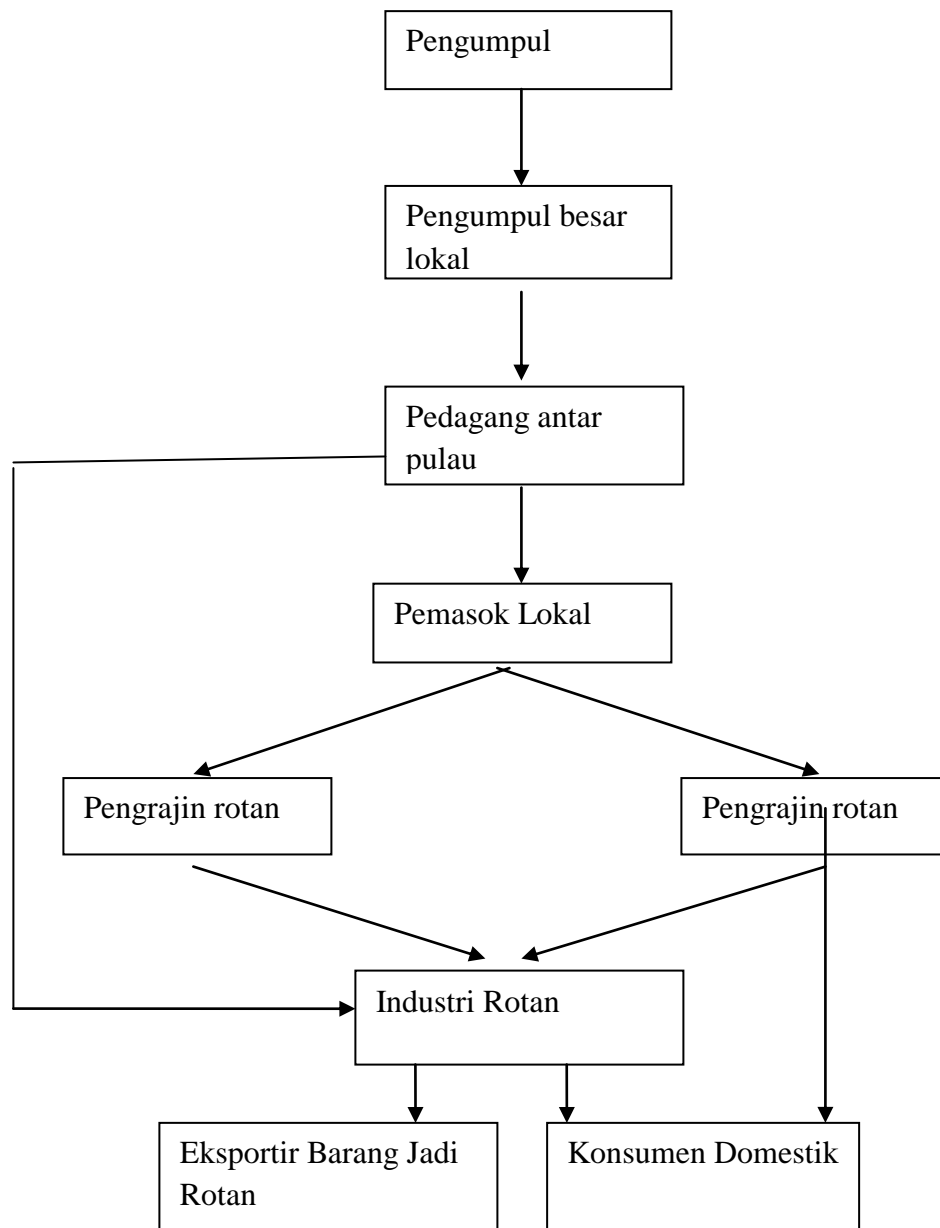
Bahan baku rotan yang digunakan oleh industry-industri rotan Kabupaten Cirebon berbagai macam jenisnya, diantaranya Core 13, rotan CL asalan, fitrit 2,8mm, manao assalan, sembabo asalan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa “pasokan bahan baku adalah sejumlah material yang disimpan dan dirawat oleh perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam rangka memperlancar proses produksi”. Tujuan dari diadakannya pasokan bahan baku rotan adalah agar tersedianya bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi pengolahan rotan. Dengan tercukupinya pasokan bahan baku yang diperlukan maka akan memperlancar proses produksi pengolahan rotan.

2.1.4.3 Rantai Distribusi Bahan Baku Rotan

Rantai distribusi pasokan rotan terdiri dari beberapa pelaku yaitu petani pemungut rotan, pengumpul besar lokal, pedagang antar pulau, industri rotan, eksportir rotan seperti tampak pada gambar 1.1 di bawah ini. Jaringan rantai pasokan rotan pada gambar 1.1 menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaku dalam jaringan rantai pasokan rotan.





Gambar 2.3
Rantai Pasokan Bahan Baku Rotan

Petani/pemungut rotan mentah mendistribusikan rotan tersebut kepada pengumpul. Biasanya dari beberapa kelompok petani/pemungut rotan diserahkan kepada pengumpul di wilayah tertentu pengumpul-pengumpul ini akan menyerahkan

kepada pengumpul besar lokal di wilayah dalam pulau tersebut terutama di masing-masing pulau yaitu Kalimantan dan Sulawesi. Pengumpul besar lokal akan mendistribusikan rotan mentah ini langsung kepada pedagang antar pulau namun ada juga pengumpul besar ini yang melakukan proses pengolahan rotan mentah terlebih dahulu baru mendistribusikan kepada pedagang antar pulau.

Distribusi rotan mentah di Pulau Jawa selanjutnya diterima oleh pemasok lokal. Pemasok lokal ini lah yang mendistribusikan rotan mentah maupun rotan setengah jadi kepada pengrajin rotan ataupun langsung ke industri besar penghasil barang jadi rotan. Pengrajin rotan merupakan pelaku dalam jaringan rantai pasokan rotan yang mengolah rotan mentah da rotan setengah jadi hingga menjadi produk-produk berupa furniture. Barang kerajinan dan barang-barang ekspor lainnya, beberapa pengrajin rotan merupakan pengrajin independen yang dapat langsung menjual produk hasil olahannya kepada konsumen domestik. Namun beberapa pengrajin merupakan pemasok utama bahan baku untuk produk-produk ekspor industri rotan. Biasanya dilakukan dalam sub kontrak dengan industri besar penghasil barang jadi rotan.

Distribusi produk selanjutnya dilakukan kepada eksportir barang barang jadi rotan dan kepada konsumen domestik. Beberapa industri besar penghasil barang jadi rotan juga merangkap sebagai eksportir barang jadi. Sehingga tidak melalui perantara dalam perdagangan ekspor. Namun sebageian menggunakan jasa eksportir rotan. Gambaran jaringan pasokan rotan diatas melibatkan beberapa asosiasi pengusaha.

Asosiasi tersebut yaitu Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI), Asosiasi Pengusaha Eksportir Rotan Indonesia (ASPERI), Asosiasi Pengusaha Mebeul Indonesia (ASMINDO). Dukungan jaringan transportasi sangat diperlukan dalam jaringan pasokan ini.

Jenis-jenis rotan yang banyak digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rotan batangan, digunakan untuk rangka dan siku
2. Core (diameter 5mm-16mm) rotan batangan diameter kecil, digunakan untuk jari-jari
3. Pitrit (diameter 1mm-5mm) berasal dari rotan batangan yang diolah menjadi berdiameter kecil. Digunakan untuk anyaman mebel dan keranjang.
4. Lasio/ikatan, berasal dari sayatan kulit luar rotan batangan digunakan untuk ikatan.

Anatomi rotan selain batangan, kulitnya yang sudah kering, juga dapat digunakan sebagai pengikat antara potongan batang-batang rotan yang sudah dibentuk dan menjadi rangka dasar pembuatan mebel.

1. Rotan taman/rotan sega/rotan poei (*calamus caessius* BI)
2. Rotan irit/rotan jahab/rotan jahab palari (*calamus thracycileus* becc)
3. Rotan sembabu/rotan bayung/rotan kertas (*calamus spicionum* bacc)
4. Rotan tohirit/rotan Tahiti (*colomus inop* becc).

5. Rotan manau/rotan moring (*colomus manau Riq*).
6. Rotan koobo (*farayeinetia javanesis*).

2.1.5 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lain berdasarkan atas kehendak sukarela anantara penjual dan pembeli sehingga diantara keduanya mendapat manfaat yang dapat dirasakan oleh masing-masing pihak. (Michael P. Todaro,2002)

Pengertian penting dalam perdagangan inetrnasional adalah gagasan tentang adanya keuntungan perdagangan, yaitu apabila suatu Negara menjual suatu barang dan jasa kepada Negara lain maka masing-masing Negara akan memperoleh keuntungan akan perdagangan tersebut. Spesialisasi internasional yang dapat memberikan manfaat perdagangan (*gains from trade*) dapat berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa. Dengan melakukan spesialisasi perdagangan internasional masing-masing Negara akan berusaha melakukan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimilikinya, baik keuntungan ilmiah (*natural advantage*) atau keuntungan yang dikembangkan (*acquired advantage*), keuntungan ilmiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu Negara memiliki sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh Negara lain, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Sedangkan keuntungan yang dikembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu Negara telah mampu

mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan produk-produknya yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh Negara lain (Soelistyo, 1993).

Terbukanya sistem perekonomian suatu Negara sangat ditentukan oleh kontribusi perdagangan dengan Negara lain berupa ekspor dan impor dalam pendapatan nasional (PDB). Oleh karena itu komponen ekspor dan impor dimasukkan kedalam perhitungan pendapatan nasional didalam perekonomian terbuka. (Olivier Blachard, 1996).

2.1.5.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut adalah dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa semua Negara akan melakukan spesialisasi dan suatu jenis barang tertentu mana Negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau akan melakukan impor jenis barang lain mana di Negara-negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap Negara lain yang memproduksi barang jenis.

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua Negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah Negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) Negara lain dengan memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan dengan

cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang dimiliki keunggulan absolut, dan menukarnya dengan komoditi yang lain memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya kedua Negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua Negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997:25).

2.1.5.2 Teori Keunggulan Komperativ David Ricardo

Menurut Hukum Keunggulan Komparativ yang dikemukakan oleh David Ricardo, meskipun sebuah Negara kurang efisien dibanding (atau yang memiliki kerugian absolut terhadap) Negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak, maka Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang dimiliki. kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan unggulan komparativ) dan mengimpor dengan komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komperativ. (Salvatore, 1997:15).

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparativnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu : (1). Hanya terdapat dua Negara dan dua komoditi, (2). Perdagangan bersifat bebas, (3). Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna didalam Negara namun tidak ada mobilitas antar dua Negara, (4).

Biaya produksi konstan, (5). Tidak terdapat biaya transportasi, (6). Tidak ada perubahan teknologi, dan (7). Menggunakan teori tenaga kerja. Sementara asumsi yang ke tujuh (yaitu teori nilai tenaga kerja) tidaklah berlaku seharusnya tidak menggunakan untuk menjelaskan keunggulan komparativ.

Manurut teori nilai tenaga kerja, nilai atau harga suatu komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk komoditi tersebut. Pertanyaan ini membawa implikasi bahwa (1). Setiap tenaga kerja satu-satunya faktor produksi, atau tenaga kerja digunakan dalam proporsi dan tetap dan sama jumlahnya dalam membuat sama komoditi, dan (2). Tenaga kerja bersifat homogen (yakni satu jenis). Karena kedua asumsi ini tidak benar, atau tidak dapat mendasrkan penjelasan mengenai keunggulan komparatif pada teori nilai tenaga kerja.

2.1.6 Manfaat Perdagangan Internasional

Manfaat perdagangan internasional menurut Boediono (1991:135) adalah sebagai berikut :

1. Produksi
 - a. Dapat meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan dari luar negeri, dan memungkinkan mangadakan spesialisasi.
 - b. Dengan meningkatnya produksi maka pendapatan akan meningkatkan sehingga kemungkinan untuk meningkatkan investasi juga.

- c. Dengan meningkatnya investasi maka akan meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara optimal, sebagai tingkat produktivitas dan efisiensi produksin meningkat.
- d. Adanya pengalihan teknologi terutama dari barang-barang yang diperdagangkan yang berasal dari Negara lain.

2. Konsumsi

- a. Jumlah barang dan jenis barang yang diperdagangkan semakin bertambah sehingga akan meningkatkan konsumsi dalam negeri.
- b. Adnya pengaruh *Demonstration Effect* (Efek Demonstrasi)

- Pengaruh positif

Terjadi apabila peningkatan barang-barang yang dikonsumsi akan mendorong peningkatan barang-barang yang diproduksi didalam negeri.

- Pengaruh negatif

Kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan konsumsi orang-orang luar negeri yang belum tentu sesuai dengan perkembangan ekonomi di Negara yang bersangkutan terutama pendapatannya.

3. Harga

- a. Bagi Negara pengekspor, harga barang jadi meningkat sehingga keuntungan meningkat dan akhirnya pendapatan akan meningkat.

- b. Bagi Negara pengimpor, harga yang mengalami penurunan sehingga daya beli akan meningkat.

Sebagian kesimpulan, menurut teori klasik Adam Smith, suatu Negara memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gain from trade*) dan meningkatkan kemakmurannya bila (a). terdapat free trade (perdagangan bebas), dan (b). melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolute (*absolute advantage*) yang dimiliki.

2.1.7 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan pengiriman barang keluar negeri yang disertai dokumen-dokumen resmi (Soediyono,1989). Penentuan barang ekspor itu tergantung dari sistem yang dilakukan oleh Negara yang bersangkutan, ada yang berdasarkan *free on board (f.o.b)* yaitu barang yang di ekspor dihitung sampai kapal pada pelabuhan Negara pengeksport dengan pelabuhan Negara pengimpor dan biaya asuransi, maka nilai ekspor disebut nilai ekspor *cost insurance freight (c.i.f)*.

Ekspor merupakan suatu barang, jasa atau asset modal fisik yang dijual keluar negeri. (Bryan,1997 : 218-219).

1. Suatu barang yang diproduksi dan secara fisik diangkut dan dijual dipasar luar negeri, kemudian diperoleh penerimaan dalam mata uang asing. Ekspor ini yang disebut ekspor yang dapat dilihat (*visible export*).

2. Suatu jasa yang disediakan bagi orang asing baik dalam negeri (sebagai contoh, perbankan dan asuransi) yang keduanya mata uang asing. Ekspor ini yang disebut ekspor yang tidak dapat dilihat (*invisible exsport*).
3. Modal yang ditempatkan diluar negeri dalam bentuk portofolio, investasi asing luar negeri dalam bentuk asset fisik dan deposito bank disebut ekspor modal (*capital exsport*).

Berdasarkan model spesifikasi yang telah dibuat Rana dan Dowling memperluas persamaan dengan memasukkan variabel ekspor. Alasan memasukan variabel ekspor adalah:

1. Ekspor mendorong pemerintah untuk memproduksi barang-barang tertentu yang ada nilai keunggulan komparatifnya. Hasil yang diperoleh dari ekspor dapat digunakan untuk investasi dan sumberdaya yang dapat dihemat dari proses keunggulan komparativnya, hal ini dapat digunakan untuk investasi.
2. Ekspor memberikan jalan keluar atas surplus barang yang tidak dikonsumsi di dalam negeri.
3. Ekspor memperluas kemungkinan produksi melalui kompetisi, pemasukan teknologi dan ilmu pengetahuan baru sehingga diperoleh keuntungan dari perdagangan.

4. Ekspor memungkinkan pemerintah membeli barang dan jasa dari luar negeri karena dalam kondisi tidak ada barang substitusi domestik maka impor dapat mengatasi masalah dalam produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Keunggulan komparatif menjelaskan 3 (tiga) keuntungan perdagangan yaitu, (1) Negara manapun dapat meningkatkan pendapatan dengan adanya perdagangan, sebab pasar dunia menyediakan kesempatan untuk membeli barang-barang yang harganya relatif lebih rendah dibandingkan harga dalam negeri jika tidak ada perdagangan. (2) Negara berpotensi mendapat keuntungan yang besar dari perdagangan. (3) suatu negara akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari komoditi ekspor yang diproduksi, dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara intensif, sementara untuk mengimpor barang-barang yang relatif lebih banyak memerlukan faktor-faktor produksi langka. (Malcom Gillis, 1992: 413-414).

Hubungan ekspor dengan pembangunan juga bisa dijelaskan secara tidak langsung melalui hubungan antara pendapatan dan permintaan untuk barang konsumsi. Permintaan ekspor naik akan menyebabkan peningkatan produk dalam negeri yang pada gilirannya akan membuka lapangan pekerjaan yang cukup banyak, sehingga angkatan kerja yang tertampung dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat sehingga pada gilirannya akan

mengimpor barang-barang konsumsi seperti makanan, pakaian, sepatu, furniture, radio dan lain-lain.

2.1.7.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekspor

1. Kebijakan Pemerintah di Bidang Perdagangan Luar Negeri

Apabila pemerintah memberikan kemudahan kepada Negara eksportir, ekspor terdorong untuk meningkatkan ekspor. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain penyederhanaan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penyediaan sarana ekspor.

2. Keadaan Pasar di Luar Negeri Dan Dalam Negeri

Kekuatan permintaan dan penawaran dan berbagai Negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Apabila jumlah barang yang diminta dipasar dunia lebih banyak dari pada jumlah yang di tawarkan, maka harga cenderung naik. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk meningkatkan ekspor.

3. Kelincahan Ekspor untuk Memanfaatkan Peluang Pasar

Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan kepandaian tersebut, mereka dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Oleh karena itu, para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

2.1.7.2 Manfaat Kegiatan Ekspor

Kegiatan ekspor membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Berikut ini manfaat kegiatan ekspor sebagai berikut :

a. **Memperluas Pasar Bagi Produk Indonesia**

kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri.

Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar.

Dengan demikian, kegiatan batik di Indonesia akan semakin berkembang.

b. **Menambah Devisa Negara**

perdagangan antar Negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa Negara. Dengan demikian, kekayaan Negara akan bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan Negara.

c. **Memperluas Lapangan Kerja**

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi didalam

negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Yayat Nurhayati dan H. Asep Komar

Judul “ Pengaruh pasokan bahan baku terhadap proses produksi dan tingkat penjualan pada industri rotan kabupaten Cirebon” oleh Yayat Nurhayati dan H. Asep Komar. Mengatakan bahwa industri secara umum dapat diartikan sebagai kelompok bisnis tertentu yang memiliki teknik dan model yang sama dalam menghasilkan laba. Di industri-industri Rotan dikabupaten mengalami penurunan bahkan kebangkrutan dikarenakan tidak terpenuhinya pasokan bahan baku rotan sehingga proses produksi tidak lancar. Populasi dalam penelitian ini adalah industri-industri rotan yang bergabung dalam asmino komisariat daerah Cirebon. Pemilihan daerah obyek ini adalah karena didasari bahwa Cirebon merupakan sentar industri pengolahan rotan di Indonesia, dan asmino merupakan salah satu asosiasi yang mewadahi industri rotan yang ada di Cirebon.

2.2.2 Lalan Gugus Aditma, Edi Yuliyanto dan Wilpop

Judul “Pengaruh Produksi dan nilai tukar terhadap volume ekspor” oleh Lalan gugus aditama dan Wilpop. Perdagangan internasional itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting baik di negara maju maupun di negara berkembang. Pada umumnya negara berkembang seperti Indonesia, dengan melakukan

perdagangan internasional khususnya ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi nasional serta meningkatkan arus pendapatan devisa Negara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan atau explanatory research dengan pendekatan kuantitatif dan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas yaitu Produksi (X1) dan Nilai Tukar (X2) terhadap satu variabel terikat yaitu Volume Ekspor (Y).

2.2.3 Rahardian Prinata dan ketut suardhika pranata

Judul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap produksi furniture di kota denpasar” oleh Rahardian Prinata dan ketut suardhika pranata. Membahas tentang sektor industri mempunyai peranan cukup penting sebagai penunjang perekonomian adalah industri furniture. Dalam perluasan lapangan pekerjaan serta mampu memberikan pendapat yang cukup kepada tenaga kerja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dengan satuan hitung dimana dalam penelitian ini meliputi jumlah data PDRB dan jumlah industri furniture serta produksi kursi kayu angka, melainkan meliputi penjelasan-penjelasan teori mengenai jumlah tenaga kerja, bahan baku dan teknologi dan lain-lainnya. Dan berbagai literature dan instansi yang terkait seperti BPS, Dinas perindustrian dan perdagangan.

2.2.4 Dermanto Subianto, Kadarisman Hidayat, Sunarti

Judul penelitian “pengaruh harga gula internasional dan produksi gula domestik terhadap volume ekspor gula di Indonesia”. Penelitian ini untuk mengetahui harga gula internasional dan produksi gula domestik terhadap volume ekspor gula di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21.0. hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa harga gula internasional, produksi gula domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor gula di Indonesia. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel harga gula internasional dan produksi gula domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor gula di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut. Maka disarankan kepada eksportir gula baik perusahaan swasta maupun milik pemerintah untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu dan produksi gula domestik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bicara tentang perdagangan internasional maka salah satunya adalah tentang aktivitas ekspor. Aktivitas ini sangat penting karena ekspor merupakan motor penggerak perekonomian suatu Negara. “dilakaskannya perdagangan internasional adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan yang disebut *gain from trade*” (Soelistyo, 1981 :71)

Ekspor dapat diartikan keluarnya barang dan jasa dari suatu Negara ke Negara lain. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) ekspor adalah perdagangan dengan cara

mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dengan semakin dinamisnya persaingan pasar global, pemerintah bersama para pelaku usaha perlu mengupayakan berbagai langkah strategis untuk mengidentifikasi produk ekspor dan meningkatkan daya saing nasional. Oleh karena itu langkah nyata yang diwujudkan suatu industri kerajinan rotan untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif berorientasi ekspor adalah dengan cara strategi pemasaran yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan perusahaan.

Sementara, pertumbuhan output tidak hanya mempengaruhi oleh perkembangan faktor produksi tradisional (tenaga kerja, bahan baku), tetapi juga kebijakan pemerintah. Dimasukannya ekspor, disamping tenaga kerja dan capital dalam fungsi produksi tersebut didasari pada beberapa alasan. Pertama, ekspansi ekspor telah memberikan kesempatan bagi terkonsentrasinya investasi pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komperativ (*comperative adventage*). Kedua, produksi pasar internasional lebih besar memungkuinkan realisasinya skala ekonomi bagi sektor ekspor. Ketiga, makin luasnya pasar luar negeri maka memperbaiki teknologi dalam rangka merespon persaingan dalam persaingan yang memungkinkan mengurangi inefisiensi pada keseluruhan barang-barang yang diperdagangkan. Keempat, ekspansi ekspor akan mempertinggi kemampuan suatu Negara untuk mengimpor lebih banyak modal manusia dan modal fisik (*physical and human*

capital), termasuk teknologi yang lebih maju (*advance technology*) dalam produksi dan manajemen.

2.3.1 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kerajinan Rotan

Dalam rangka untuk meningkatkan produksi ekspor kerajinan rotan sangatlah mempengaruhi kinerja tenaga kerja, yaitu merupakan hasil yang dihasilkan tenaga kerja untuk mencapai target untuk ekspor barang tersebut sesuai dengan yang diinginkan barang sesuai barang yang akan diekspor ke Negara tujuan tersebut. Peran tenaga kerja sangat penting bagi industri karena kinerja dari tenaga kerja tersebut hasil. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi tetapi kualitas macam tenaga kerja.

Spesialisasi dalam pembagian tenaga kerja menimbulkan tingkat produktivitas. Keduanya mengarah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh, setiap buruh menjadi lebih efisien dari pada sebelumnya. Akhirnya produksi meningkat berbagai hal. Jika skala produksi luas, spesialisasi pembagian tenaga kerja juga luas sehingga akan mendorong produksi naik, maka dalam proses selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi akan naik.

2.3.2 Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Kerajinan Rotan

Bahan baku memang sangat penting guna berlangsungnya jumlah produksi. Sehubungan dengan menurunnya industri rotan adalah kurangnya pasokan bahan

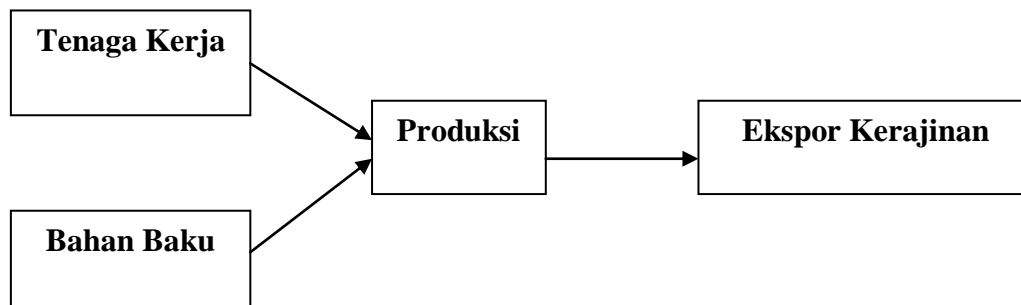
baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang mempunyai hubungan erat dan sebanding dengan barang jadi yang dihasilkan. Sejumlah material yang dirawat oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan industri agar tersedianya bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi pengolahan rotan dengan tercukupinya pasokan bahan baku yang diperlukan, maka untuk memperlancar jumlah produksi pengelolaan rotan. Hal ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena dapat menghambat perkembangan usaha produk rotan olahan. Sebagaimana industri kecil atau industri rumahan, usaha kerajinan pengolahan rotan merupakan usaha turun temurun, dengan modal yang dimiliki relatif kecil yang berasal dari tabungan sendiri. Tenaga kerja yang dimiliki juga sangat terbatas dan biasanya para pengrajin pengolahan rotan ini memulai usahanya dari bawah sebagai buruh lalu menjadi pemilik usaha dengan berbekal pengalaman dan kemampuan mereka. Selain itu manajemen pada usaha kecil ini cenderung sederhana, pemilik usaha sekaligus merangkap sebagai manajer yang mengatur jalannya usaha.

2.3.3 Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Kerajinan Rotan

Produksi merupakan suatu proses dimana mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Lindert (1998 : 24). Akibat suatu Negara yang produktif setiap Negara berbeda apabila produksi domestik tinggi maka Negara tersebut akan melakukan ekspor lebih banyak. Komalasari (2006 :65) peningkatan produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor saat penawaran produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan kerajinan rotan meningkat. Sehingga penawaran didalam maupun

diluar negeri juga meningkat. Hal ini mengakibatkan apabila produksi kerajinan rotan meningkat maka volume ekspor kerajinan juga meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka hubungan variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga Ada pengaruh positif tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi kerajinan rotan di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon secara parsial.
2. Diduga Ada pengaruh positif tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi kerajinan rotan di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon secara simultan.
3. Diduga Ada pengaruh positif produksi terhadap ekspor kerajinan rotan di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.